

Hubungan Pola Asuh dengan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak

Banu Setyo Adi
banu_adi@uny.ac.id
PGSD Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan langsung antara pola asuh orang tua dan keterampilan anak usia dini serta hubungan langsung antara pola asuh orang tua dan keterampilan motorik anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah siswa dan orang tua. Data dikumpulkan melalui tes dan kuesioner. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi variabel pengasuhan orangtua menunjukkan tinggi (0%), sedang (98,6%) dan rendah (1,4%). Keterampilan motorik anak usia dini menunjukkan variabel yang tinggi (97,7%), sedang (1,8%), dan rendah (0,5%). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara pola asuh orang tua dan keterampilan motorik anak usia dini yaitu sebesar 0,003 dan hubungan tidak langsung antara pola asuh orang tua dan keterampilan motorik anak usia dini yaitu sebesar 0,571. Berdasarkan pembahasan hubungan antara pola asuh orang tua dan keterampilan motorik anak usia dini akan lebih tinggi jika antar variabel saling mendukung. Orang tua harus memberikan panduan pengasuhan yang mendukung kebutuhan motorik/gerak anak, sehingga dapat memberikan pengalaman dan keberanian anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik berdasarkan usia dan pertumbuhannya.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, anak usia dini, keterampilan motorik

Abstract

The aimed of this study were to found out a direct relationship between parenting of parents and the early childhood motor skill, to found out indirect relationship between parenting of parent and the early childhood motor skill. Type of this study was quantitative research. The study was conducted in the district of Kulon Progo Yogyakarta. The sources of the data in this study were students, and parents. The data were collected through tests and questionnaires. The data of this study was analyzed by using SEM technique. The results of this study found that the categorization of the parenting variable shows high parenting (0%), moderate (98.6%) and low (1.4%). The early childhood motor skill variable showed high motor skill (97.7%), moderate (1.8%), low (0.5%). The result of analysis show that the direct relationship between parenting of parents and the early childhood motor skill was 0.003 and indirect relationships between parenting of parents and the early childhood motor skill is 0.571. Based on the discussion the relationship between parenting of parents and the early childhood motor skill would be higher if these variable support to each other. Based on the findings of this study, it was suggested that the parents should provide parenting guide supporting the children needs of motion, so it can provide the experience and courage children to develop the children motor skill based on their age and growth.

Keywords: parenting, early childhood, motor skill

Pendahuluan

Anak adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang serta memiliki kepribadian berbeda dengan manusia dewasa. Perbedaan tersebut berupa fisik dan jiwa yang mempunyai karakter unik. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan secara normal apabila tercipta lingkungan yang sehat. Ilmu pendidikan telah berkembang pesat. Salah satu diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun.

Kondisi PAUD di Indonesia belum tergarap baik. Hal tersebut disebabkan kesalahan dalam mengartikan pendidikan prasekolah yang tidak wajib dan tidak penting diikuti oleh setiap anak. Berikut adalah data kondisi PAUD formal di Indonesia tahun 2005 Dikdasmen (Slamet S, 2005: 2): 1) Jumlah Taman Kanak-Kanak 41.420 pemerintah 1 %, 2) Guru Taman Kanak-Kanak PNS 1 %, 3) Jumlah siswa Taman Kanak-Kanak 12,61%, 4) Kualifikasi guru linier 10%. Di Kabupaten Kulon Progo kondisi Taman Kanak-Kanak juga tidak jauh berbeda. Jumlah total Taman Kanak-Kanak adalah 321 dengan rincian terakreditasi A 89, terakreditasi B 200 dan terakreditasi C 32 (Dikpora, 2010). Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan siswa. Susan and Kay (2010) dalam artikel yang mengemukakan bahwa guru mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. *assessment and evaluation;*
2. *educational and instructional strategies: learning environment;*
3. *educational and instructional strategies: accessing the general curriculum;*
4. *educational and instructional strategies: teaching the expanded core curriculum,*
5. *guidance and counseling;*
6. *administration and supervision;*
7. *school community relations.*

Menurut Imam P, Ketua Yayasan Nurani, pola perilaku kehidupan modern sekarang, sering ditemui adanya kebiasaan hidup yang menyebabkan anak menjadi kurang gerak. Kurangnya lingkungan

bermain yang aman, terlindungi, dan merangsang tumbuh kembang anak sudah sepatutnya menjadi kepedulian orang tua dan guru. Akibatnya banyak anak yang kurang bergerak karena hanya duduk diam di depan televisi atau komputer. Dunia dalam sebuah wawancara berkata, "Berdasarkan pengamatan, saya sangat prihatin dengan tatanan sosial dan fisik masyarakat kita yang menjadi salah satu faktor penghambat bagi anak-anak kita untuk menikmati dan memetik manfaat dari kegiatan dasar yang sangat mereka butuhkan, yaitu bermain." (<http://www.cuplik.com>).

Perbedaan perilaku gerak dipengaruhi beberapa faktor meliputi: individual, pengalaman, dan latihan (Gallahue dan Ozmun, 2002: 45). Pola asuh orang tua menjadi salah satu unsur yang memberikan peran terhadap perkembangan anak usia dini. Pola asuh yang sesuai diharapkan akan membantu anak dalam mengembangkan diri sesuai dengan karakteristik usianya. Anak usia dini pada dasarnya mempunyai kecenderungan ingin selalu bergerak. Bergerak dalam wujud bermain memberikan rasa senang dan puas. Bermain bisa dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa alat. Namun, pemanfaatan dan ketersediaan alat bermain di Taman Kanak-Kanak belum optimal.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah ada hubungan langsung antara pola asuh orang tua dengan kemampuan motorik anak usia dini? (2) Apakah ada hubungan tidak langsung antara pola asuh orang tua dengan kemampuan motorik anak usia dini?

Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada

anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 asal 28 ayat 3 dinyatakan sebagai jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Sugiyanto dan Sudjarwo (Sumantri, 2005: 12) secara psikis masa Taman Kanak-Kanak termasuk dalam tahap *early childhood* yang berusia 1 sampai 6 tahun. Sementara Jean Piaget mengemukakan pada masa ini masuk dalam tahap praoperasional konkret dengan kemampuan menerima rangsangan yang terbatas (Masitoh, dkk, 2005: 9).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah nutrisi, latihan dan aktifitas fisik (Gallahue dan Ozmun, 2002: 175). Proses perkembangan

kemampuan motorik akan berjalan dengan meningkatnya kemampuan kinerja otot yang dibiasakan melalui latihan. Usia dini merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan motorik. Pembelajaran motorik anak usia dini menekankan pada gerak dasar lokomotor dan gerak dasar nonlokomotor juga pengembangan gerak manipulatif dan kemampuan senam (Rae,P, 2000: 64). Kemampuan lokomotor juga disebut sebagai kemampuan berpindah tubuh dari satu tempat ke tempat lain. Kemampuan nonlokomotor adalah gerakan yang dilakukan di tempat seperti berdiri, cium lutut, dan duduk (Rae,P, 2000: 106). Sedangkan kemampuan manipulatif melibatkan kemampuan gerak dasar dan seluruh objek atau kemampuan gerak dasar yang melibatkan penerimaan dan pengembalian dari objek (Rae,P, 2000: 113).

Dorothy E (2005: 13) menggolongkan kemampuan motorik anak usia dini menjadi dua kelompok seperti yang dijelaskan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kemampuan Motorik Anak Usia 4 sampai 6 tahun

Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak naik tangga dengan kaki bergantian, tetapi tetap turun dengan kaki yang sama pada tiap injakan. 2. Dapat berbelok saat berlari. Pada akhir tahun anak sudah dapat berlari dan berhenti sesuai keinginan, tetapi belum dapat menghindar. 3. Berusaha berlari kencang, tetapi kemungkinan tidak berhasil 4. Meloncat 7-9 kali 5. Dapat berjalan maju 2,5-3 meter di atas balok selebar 7,5 cm dan mundur sejauh 1,5 m 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mulai dapat menghindar dan langkah kakinya bertambah 2. Dapat berlari kencang, memulai, dan berhenti sesuka hati saat berlari 3. Dapat meloncat 10 kali atau lebih 4. Dapat meloncat-loncat kecil, dan pada umur 6 tahun akan meloncat-loncat dengan bola dikakinya 5. dapat melompat sambil menjangkau sesuatu dengan lengannya setinggi 5-7,5 cm 6. Dapat berjalan maju 3,3 meter di atas balok selebar 7,5 cm dan mundur sejauh 2,4 m 7. Dapat memanjat tangga tali atau tiang, anak mungkin berusaha naik pohon 8. mampu melakukan loncatan sejauh 38-45 cm, berlari sambil meloncat sejauh 70-88 cm, dan berlari melompat halangan sejauh 23 cm.

Karakteristik Fisik Anak Usia Dini

Anak Usia Dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Sofia Hartati (2005: 7) anak usia dini diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Guru Taman Kanak-Kanak perlu mengetahui ciri-ciri khusus pada anak asuhnya. Pada saat anak mencapai tahapan usia dini ada ciri yang jelas berbeda dengan masa bayi. Perbedaan terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki. Ciri-ciri khusus yang terdapat pada anak usia Taman Kanak-Kanak (Aip Sarifudin, 1980: 28-29) adalah:

- 1) Tulang kerangka
 - a) Pertumbuhan anak-anak Taman Kanak-Kanak lebih lambat bila dibandingkan dengan kecepatan pertumbuhan pada usia 1 (satu) sampai dengan 1 ½ (satu setengah tahun)
 - b) Tulang belulang anak-anak Taman Kanak-Kanak masih merupakan tulang rawan. Hingga kelentukan tulang-tulangnya dapat mencegah keretakan, meskipun seorang anak sering jatuh.
- 2) Pertumbuhan otot-otot
 - a) Pertumbuhan otot-otot pada anak-anak terbatas pada otot-otot yang besar.
 - b) Beberapa keterampilan berkembang, yaitu dengan penggunaan otot-otot lengan, kaki, dan perut.
 - c) Perkembangan berbagai keterampilan motorik tidak berimbang. Seorang anak dapat berkurang minat dan kecakapan dalam suatu keterampilan tertentu sementara ia memperlihatkan kemajuan dalam bidang lainnya.

- 3) Perkembangan organ tubuh
 - a) Susunan organ tubuh anak telah cukup matang, hingga kebiasaan-kebiasaan yang seharusnya; seperti dalam hal makan, tidur, buang air, dan sebagainya (eliminasi) sudah memadai
 - b) Anak-anak menaruh perhatian pada alat dan fungsinya atau pekerjaannya. Masturbasi atau onani (perancangan atau penyakit birahi yang biasanya terdapat dalam kalangan pemuda-pemuda yang sudah dewasa dan tidak dapat menyalurkan nafsu birahinya ke jurusan yang benar) pada anak-anak sering menyertai minat tersebut.
 - c) Karena hubungan dengan dunia di luar rumah semakin meluas, kemungkinan terjadinya luka akibat dari sentuhan dengan benda lain akan bertambah sering, sehingga kemungkinan terjadi infeksi (menular) dapat bertambah.

Bentuk Motorik Anak Usia Dini

Usia dini merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan motorik. Di dalam mengembangkan kemampuan motorik anak juga akan diikuti oleh perkembangan lainnya seperti mengamati, mengingat, menghafal, dan lain-lain. Secara umum dilihat dari keterlibatan otot dalam melakukan gerakan digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Gerakan Motorik Kasar

Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan sebagian besar tubuh anak (Victor G Simanjuntak, dkk, 2008: 6-23). Gerakan ini melibatkan otot-otot besar yang dikoordinasikan. Gerakan motorik kasar berkembang lebih dulu dibandingkan gerakan motorik halus. Jadi pada prinsipnya gerakan motorik kasar adalah suatu gerakan yang melibatkan otot-otot besar. Fungsi motorik kasar meliputi aktivitas otot besar, sehingga orang dapat melakukan berbagai

gerakan yang diperlukan dalam memukul bola tenis, olahraga keras, mengayuh sepeda atau mengangkut beban (Mel Levine, 2002: 205)

2) Gerakan Motorik Halus

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat Victor G Simanjuntak, dkk, 2008: 6-23). Ciri dari gerakan motorik halus adalah pada ketepatan dan akurasi gerakan. Fungsi motorik halus meliputi aktivitas otot kecil khususnya pada tangan dan jemari (Mel Levine, 2002: 205)

Pola Asuh

Proses hubungan antara orang tua terhadap anak yang berjalan searah maupun timbal balik dianggap sebagai proses sosialisasi (Kasina dan Hikmah, 2005: 66). Kagan (dalam Berns, 2006: 129) pola asuh merupakan penerapan kebijakan tentang proses sosialisasi bagi anak. Pola asuh mempunyai perbedaan yang dapat digolongkan dalam beberapa tipe. Menurut Baumrind (dalam Soekadji, 1994) terdapat tiga macam tipe pola asuh orang tua yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (permisif), dan *authoritative* (demokratis).

a. Pola asuh demokratis

Pada Pola asuh demokratis orang tua berusaha mengarahkan aktifitas anak secara rasional, memberikan informasi dan penjelasan tentang dasar kebijakan atau keputusan yang diambil serta mempertimbangkan implikasinya dalam jangka panjang. Pola hubungan anak dengan orang tua bersifat dua arah (memberi dan menerima), karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berinisiatif mengambil tindakan sendiri. Orang tua berperan mendorong anak agar mandiri dan mengontrol tindakan sendiri serta melatih anak untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan.

Baumrind (dalam Soekadji, 1994) pola asuh demokratis berasumsi bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, baru bisa tercapai dengan baik bila individu mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Mussen (1994) menyatakan orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap hangat, penuh kasih, memberi dukungan, dan dapat berkomunikasi dengan anak.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter menerapkan disiplin yang kaku dan keras, dalam menerapkan disiplin menggunakan hukuman fisik dan ancaman orang tua juga memberikan hukuman dengan cara menghindarkan afeksi dari anak dalam waktu tertentu, menjauhi anak atau tidak mau berbicara dengan mereka (Hoffman dalam Stenberg dkk, 1991). Menurut Mussen (1994) orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan kekuasaan orang tua, disiplin yang kaku, kurang hangat dan kurang mengasuh terhadap anak.

Menurut Cole (Harini, 1998) orang tua yang otoriter menganggap semua keinginan dan kemauan anak harus diatur orang tua. Orang tua berkuasa penuh terhadap anak dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan perasaan dan keinginannya. Pola asuh otoriter menurut Soetjipto (1989) adalah pola asuh dimana orang tua tidak memberikan kesempatan sama sekali kepada anak untuk menyampaikan dan melaksanakan keinginannya, segala sesuatu dilakukan anak harus diatur orang tua. Jadi komunikasi lebih bersifat searah dari orang tua ke anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter (Soetjipto, 1989) adalah: (1) sikap orang tua kaku; (2) menerapkan disiplin yang keras; (3) orang tua selalu menuntut kepatuhan sehingga anak tidak bebas berbuat sesuai dengan keinginan dan keamanannya; (4) bila anak melanggar akan mendapatkan hukuman fisik atau psikis; (5) kepatuhan anak dan prestasi yang dicapainya jarang atau tidak pernah

dihargai orang tua, dan; (6) orang tua selalu mengontrol dan kurang memberikan kepercayaan kepada anaknya walaupun anaknya sudah dewasa

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan tipe pola asuh dimana orang tua mempunyai sedikit tuntutan, tidak menghukum, tidak mengarahkan perilaku anak, tidak memberi penjelasan, cenderung menerima dan memuaskan perilaku anak. Baumrind (dalam Soekadji, 1994) pola asuh permisif mengutamakan kebebasan anak sepenuhnya untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya. Orang tua cenderung memanjakan anak, sehingga tidak ada pengawasan dan tidak ada tuntutan. Pola asuh yang baik akan mendukung konsep diri seorang guru dalam mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.

Mussen (1994) menyatakan orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap hangat, penuh kasih, memberi dukungan, dan dapat berkomunikasi dengan anak. Pola asuh otoriter menerapkan disiplin yang kaku dan keras, dalam menerapkan disiplin menggunakan hukuman fisik dan ancaman orang tua juga memberikan hukuman dengan cara menghindarkan afeksi dari anak dalam waktu tertentu, menjauhi anak atau tidak mau berbicara dengan mereka (Hoffman dalam Stenberg dkk, 1991). Baumrind (dalam Soekadji,

1994) pola asuh permisif mengutamakan kebebasan anak sepenuhnya untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya. Orang tua cenderung memanjakan anak, sehingga tidak ada pengawasan dan tidak ada tuntutan. Pola asuh yang baik akan mendukung konsep diri seorang guru dalam mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Penelitian ini mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan motorik anak usia dini. Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dalam penelitian ini mencakup orang tua kandung dan orang lain yang mengasuh anak di rumah.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini berusia empat sampai enam tahun yang sedang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Populasi penelitian merupakan semua siswa Taman Kanak-Kanak tingkat A dan B Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Daftar Sekolah dan Subjek Penelitian

Nomor	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Orang Tua
1	TK PGRI Sentolo	36	36
2	TK ABA Kedundang	30	30
3	TK ABA Klayonan	34	34
4	TK PKK Depok	25	25
5	TK Negeri Pembina Panjatan	40	40
6	TK YM Tonobakal	29	29
7	TK ABA Tawang Sari	25	25
Jumlah		219	219

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner dan tes. Instrumen angket digunakan untuk

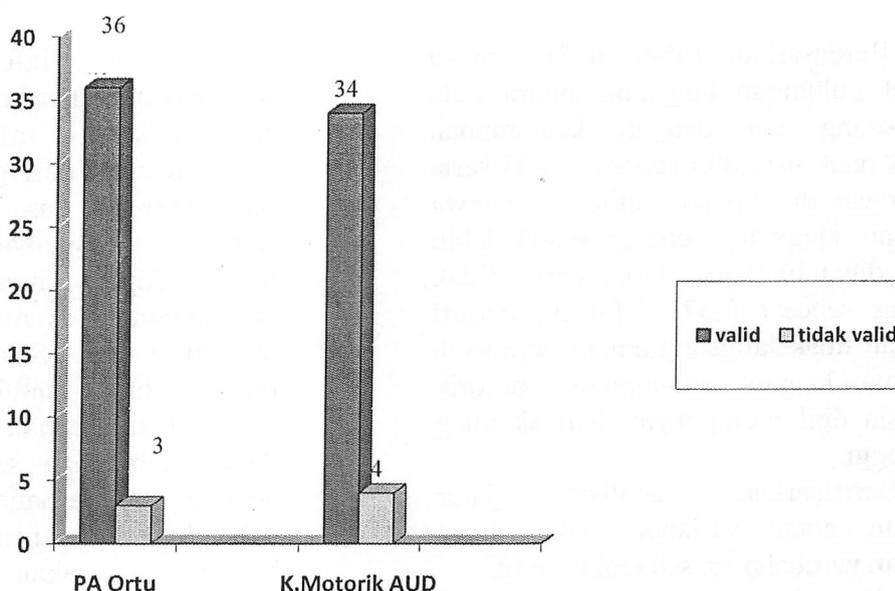
mengungkap variabel beserta indikatornya untuk pola asuh orang tua. Instrumen tes digunakan untuk mengungkap variabel

beserta indikatornya yaitu kemampuan motorik anak usia dini. Untuk pengujian validitas butir instrumen, dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson (Sugiyono, 2005: 213). Suharsimi mengatakan untuk uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha* (2002: 171).

Uji coba dilaksanakan pada hari Kamis 31 Maret 2011 pukul 10.00-10.30 WIB. Subjek uji coba yang mengisi skala konsep diri berjumlah 20 guru dan skala

kemampuan motorik berjumlah 39 anak dan skala pola asuh orang tua berjumlah 30 orang.

Skala pola asuh memperoleh hasil perhitungan 3 butir tidak valid yang berarti gugur, sehingga jumlah butir yang tersisa adalah 36 butir. Skala kemampuan motorik anak usia dini memperoleh hasil perhitungan, terdapat 4 butir yang tidak valid yang berarti gugur, sehingga butir yang tersisa berjumlah 34 butir.



Gambar 1
Tingkat Validitas Skala Pola Asuh

Penelitian dilakukan di Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 4 sampai dengan 30 April 2011.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui kecenderungan hasil pengukuran digunakan rerata harapan sebagai kriteria bandingan yang dibedakan menjadi tiga kategori.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Pola Asuh	Tinggi	$108 < x$	0	0
	Sedang	$72 < x \leq 108$	216	98,6
	Rendah	$X < 72$	3	1,4
	Jumlah		219	100

Kemampuan Motorik	Tinggi	$103 < x$	214	97,7
	Sedang	$76,5 < x \leq 103$	4	1,8
	Rendah	$x < 76,5$	1	0,5
	Jumlah		219	100

Keterangan: x = skor total tiap subjek penelitian

Hasil koefisien dari SEM menunjukkan hubungan langsung dan tidak langsung terhadap kemampuan

motorik anak usia dini yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hubungan Langsung dan Tidak Langsung Variabel Penelitian

Variabel	Hubungan langsung	Hubungan tidak Langsung	Hubungan total
Pola asuh orang tua dengan kemampuan motorik AUD	0,003	0,571	0,574

Berdasarkan Tabel di atas maka terdapat hubungan langsung antara pola asuh orang tua dengan kemampuan motorik anak usia dini sebesar 0,003 serta perhitungan di atas menunjukkan bahwa hubungan langsung sebesar 0,003 lebih kecil dibandingkan hubungan tidak langsung sebesar 0,571. Hal ini berarti hubungan tidak langsung antara pola asuh orang tua dengan kemampuan motorik anak usia dini mempunyai dampak yang lebih tinggi.

Berdasarkan analisis jalur hubungan antar variabel maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut.

- 1) Terdapat hubungan langsung antara pola asuh orang tua dengan kemampuan motorik anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Marwan Dwairy, *et, all* (2006) dalam penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh terbaik terhadap perkembangan individu. Perkembangan motorik anak usia dini akan dibentuk dari cara orang tua memberikan pengalaman kepada anak.
- 2) Terdapat hubungan tidak langsung antara pola asuh orang tua dengan kemampuan motorik anak usia dini. Kerjasama orang tua dengan guru sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kemampuan motorik anak usia dini. Guru akan

memberikan informasi tentang keadaan anak di sekolah kepada orang tua. Adanya informasi tentang keadaan anak dari guru di harapkan akan menjadi dasar bagi orang tua untuk menyesuaikan pola asuhnya agar dapat membantu proses perkembangan kemampuan motorik anak usia dini. Selain itu pola asuh orang tua untuk memberikan pengalaman kepada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan perhatian terhadap kelengkapan dan pemanfaatan sarana bermain akan membantu perkembangan kemampuan motorik anak. Sarana bermain di Taman Kanak-Kanak yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan pemanfaatannya juga akan memberikan pengalaman gerak sehingga memacu perkembangan kemampuan motorik. Pola asuh orang tua dalam membantu anak bermain akan meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan tidak langsung yang lebih tinggi dibandingkan hubungan langsungnya.

Hasil penelitian ini merupakan suatu masukan bagi para orang tua, guru, pembuat kebijakan dan praktisi anak usia dini yang terkait dengan pengembangan kemampuan motorik. Untuk itu disarankan: (1) Orang tua hendaknya berusaha memahami perkembangan anak dengan cara mengamati dan memperhatikan kebutuhan anak sehingga dapat menyesuaikan tipe pola asuh yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, (2) Orang tua hendaknya bisa mendukung program dari guru untuk diterapkan dalam pengasuhan di rumah dengan cara mengikuti kemajuan anak di sekolah untuk dapat diulang kembali di rumah, sehingga proses pendidikan anak bisa berkesinambungan, (3) Orang tua harus belajar dalam menyediakan dan memanfaatkan sarana bermain yang sesuai dengan kemampuan motorik anak usia dini yaitu mencari informasi tentang alat bermain yang mendukung tumbuh kembang anak.

Daftar Rujukan

- Aip Sarifudin. (1980). *Olahraga Pendidikan Untuk Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Berns, Roberta, M. (2006). *Child, Family, School, Community Socialisation and Support: Seventh Ed.* California: Thomson Wadsworth
- Dikpora. (2010). http://www.pendidikan-diy.go.id/?view=baca_isi_lengkap&id_p=8. download tgl 1 Desember 2010 jam 10.15
- Dwairy, Marwan. *et. all.* (2006). *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 37 No. 3, May 2006 1-11 DOI: 10.1177/0022022106286924 © 2006 Sage Publications JCCP286924.qxd 2/23/2006 12:45 PM Page 1
- Enion, Dorothy. (2005). *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia 2-6 Tahun: Musik, Lagu, dan Tarian; Kata-kata dan Angka; Seni dan Keterampilan*. Jakarta: Erlangga
- Gallahue, D, L, dan Ozmun, J,C. (2002). *Understanding Motor Development Infant, Children, Adolescents , Adults*. New York: Mc Graw Hill
- Ghozali, I. (2005). *Model Persamaan Struktura: Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS Ver. 5.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Levine, Mel. (2002). *A Mind at a Time: Menemukan Bakat Istimewa Anak, Mengatasi Kesulitan Belajar di Sekolah dengan Memahami Perbedaan Cara Belajar Anak*. Jakarta: Gramedia
- Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Mussen, P.H., Conger, J.J., and Huston, C. (1994). *Perkembangan dan Pribadi Sosial*. Jakarta: Arcan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Pica, Rae. (2000). *Experiences in Movement With Music, Activities, and Theory: Second Edition*. Canada: Delmar Thoson Learning
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat
- Soekadji dan Badingah, S. (1994). A.L. 1999. Pola Asuh Perilaku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan sebagai Prediktor Perilaku Agresif. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi Th. XXI. No. 1 Juni 1999*
- Sofia H. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Spungin, Susan. J and Kay, A F. (2010). *The Role and Function of the*

- Teacher of Students with Visual Impairments.* University of Northern Colorado
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: CV Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, MS. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.
http://www.pendidikan-diy.go.id/file/uu/uu_20_2003.pdf.
download tgl 1 Desember 2010 jam 10.20
- Victor G Simanjuntak. (2008). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional